

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara (Pidarta, 2014:11).

Pendidikan berdasarkan undang-undang di atas yang menyatakan bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi salah satunya pengendalian diri, yang artinya, peserta didik diharapkan mampu manajemen diri dengan baik khususnya dalam lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini manajemen diri bagi peserta didik penting digunakan untuk menunjang proses kemandirian dan belajar karena saling terkait satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara lebih aktif. Perkembangan zaman yang semakin kompleks menuntut manusia mampu menempatkan diri dalam setiap situasi dan mampu untuk berkompetisi.

Manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada

penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri juga menuju pada konsistensi dan keselarasan pikiran, ucapan dan perbuatan sehingga apa yang dipikirkan sama dan sejalan dengan apa yang diucapkan dan diperbuat. Integritas seperti inilah yang diharapkan akan timbul dalam diri para praktisi manajemen diri. Selain itu yang dimaksud dengan manajemen diri (*self management*) disini adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai yang terlalu meluap-luap dan berlebihan. Salah satu bentuk dari sikap dan perilaku manajemen diri remaja mampu untuk bisa menerapkan pola hidup hemat dan sederhana karena pada dasarnya dalam diri remaja terdapat keinginan untuk mendapatkan semua apa yang diinginkan sedangkan dalam memenuhi kebutuhannya remaja masih memerlukan biaya dari orangtua, remaja umumnya belum bekerja sehingga dalam membeli sesuatu masih meminta uang dari orangtuanya.

Namun sekarang ini banyak remaja yang malah terjebak dalam arus coba-coba. Sering kali remaja dalam memilih dan membeli sesuatu tidak memikirkan manfaatnya, artinya remaja kurang selektif dalam memilih mana kebutuhan yang pokok dan mana kebutuhan yang kurang penting. Remaja membuat pertimbangan untuk membeli suatu produk menitik beratkan pada status sosial, mode, dan kemudahan daripada pertimbangan ekonomis. Hal tersebut kurang baik bagi remaja karena

dengan itu mereka akan membeli barang yang menurut mereka bagus tetapi tidak melihat apakah keuangan mereka mencukupi atau apakah keuntungan dari barang itu.

Kaum remaja mempunyai kepekaan terhadap apa yang sedang “*in*”.remaja cenderung mengikuti mode yang sedang beredar, sekarang ini berbagai macam produk ditawarkan kepada konsumen remaja. Informasi mengenai produk, baik melalui iklan, promosi langsung berkembang semakin bervariasi, gencar dan menggunakan teknologi muthakhir yang sangat canggih, hal inilah yang merupakan salah satu timbunlnya perilaku konsumtif remaja. Nurdin,dkk (2008:258) mendefenisikan perilaku konsumtif adalah suatu keadaan/kecenderungan untuk membelanjakan seluruh pendapatannya pada barang-barang konsumsi. Sedangkan Awaliyah, dkk (2008:72) mengartikan perilaku konsumtif adalah gaya hidup yang suka membelanjakan uang dalam jumlah besar.

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri, namun perilaku konsumtif remaja menjadi permasalahan psikologis yang berbahaya ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada remaja pada umumnya dilakukan secara berlebihan.

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar didalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangan mereka akan menjadi orang-orang dengan gaya hidup konsumtif dan hedonis. Masalah terbesar terjadi apabila pencapaian tingkat keuangan itu dilakukan dengan segala macam

cara yang tidak sehat, misalnya melacurkan diri, mencuri, maupun merampok atau melakukan tindakan yang dilarang hanya untuk mendapatkan uang memenuhi keinginannya.

Kenyataan diatas mendorong peneliti untuk meneliti tentang *self management* (manajemen diri) siswa terhadap perilaku konsumtif. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK di SMA N 1 Balige bahwa manajemen diri (*self management*) siswa-siswi disekolah tersebut masih tergolong rendah, guru BK mengemukakan bahwa gejala perilaku konsumtif siswa diantaranya yaitu siswa yang selalu berganti-ganti aksesoris, siswa terlalu sering jajan di sekolah, siswa kurang bisa mengendalikan diri untuk menekan keinginannya membeli sesuatu, siswa sering mengikuti gaya *trends* saat ini., berganti-ganti perlengkapan sekolah seperti tas, jam tangan, dan sebagainya, siswa bergaya dan berpenampilan sesuai dengan *trend* saat ini, siswa berganti-ganti *handphone* seri terbaru dan pemakaian pulsa yang relative boros dan sebagainya. Hal diatas berdampak buruk terhadap diri siswa dalam memanajemen dirinya untuk dapat fokus pada tujuannya saat ini adalah belajar dan mandiri.

Untuk menyadarkan akan pentingnya manajemen diri ini , maka layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi dianggap tepat untuk memberikan topic berkaitan dengan manajemen diri. Menurut Tohirin (2007:170) “layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika

kelompok harus terwujud untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (siswa).

Sedangkan menurut Charles dan William dalam (Winkel,2006:585):

Kebanyakan program bimbingan kelompok berorientasi menunjang perkembangan siswa yang bersifat developmental (growth centered) dan memberikan tekanan pada usaha dalam tujuh bidang, yaitu memperdalam konsep diri, mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya, meningkatkan disiplin dalam hidup dan disiplin diri, membantu komunikasi antara orangtua dan siswa serta tenaga pendidik dan siswa, membantu siswa dalam mencapai sukses dalam studi akademik, karir di masa depan dan menciptakan suasana positif untuk proses belajar mengajar di dalam kelas.

Diskusi kelompok sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan kelompok. Peneliti memilih bimbingan kelompok dengan teknik diskusi didasarkan pada keunggulan diskusi kelompok, yaitu memberi kesempatan kepada semua siswa untuk memecahkan masalah secara bersama-sama berdasarkan pikiran masing-masing. Sehingga diharapkan ada peningkatan kemampuan siswa yang tadinya pendiam menjadi berani mengungkapkan pandangannya melalui kegiatan ini. Dan diharapkan hubungan sosial siswa menjadi lebih baik dari siswa yang tadinya acuh terhadap teman menjadi peduli karena ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Karena salah satu ciri orang yang memiliki manajemen diri adalah minat sosial yang tinggi. Kemudian

dilanjutkan dengan menilai bagaimana siswa menyadari potensi dirinya sehingga memiliki kemauan untuk mampu memanejemen dirinya.

Tohirin (2007:291) “diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Dalam diskusi setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan fikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah”. Dalam diskusi kelompok semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Maka berdasarkan hal ini penulis merasa bimbingan kelompok teknik diskusi adalah layanan konseling yang dapat menyadari siswa akan potensi dirinya terkait keberanian untuk mengutarakan pendapat, mempertahankan pendapat dan memberikan saran kepada teman-temannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Layanan Bimbingan kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan *Self Management* Siswa Berperilaku Konsumtif Siswa Kelas XI SMA N 1 Balige Kabupaten Tobasa Tahun Ajaran 2015-2016.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat *self management*(manajemen diri) siswa adalah sebagai berikut :

- a. Siswa tidak memahami dirinya sehingga tidak mampu memanejemen dirinya sendiri terhadap perilaku konsumtif
- b. Siswa cenderung mengikuti bagaimana teman sebaya mereka berbuat sehingga siswa tidak dapat memanaajemen dirinya sendiri sebagaimana seharusnya pada tujuannya di usianya saat ini.
- c. Rendahnya *self management* pada siswa menyebabkan perilaku siswa di lingkungan sekolah yang kurang mencerminkan karakteristik siswa dengan self management yang baik, yaitu perilaku konsumtif dengan kelompok teman sebaya

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk lebih mendekati arah pada permasalahan yang akan dikaji, maka dilakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dan masalah *self management* siswa dengan perilaku konsumtif. Selain itu, tempat penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Balige saja

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat

dirumuskan sebagai berikut : “Adakah pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap *self management* siswa berperilaku konsumtif kelas XI SMA N 1 Balige Tahun ajaran 2015/2016 ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik dengan diskusiterhadap *self management* siswa terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI SMA N 1 Balige Tahun Ajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain yakni dalam rangka penambahan ilmu. Adapun yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi keilmuan bidang Bimbingan Konseling, terutama dalam layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan *self management* siswa berperilaku konsumtif.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus memperkaya pengetahuan sekolah akan layanan Bimbingan Konseling dalam hal ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.

- b) Bagi Guru BK, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan *self management* siswa sehingga menambah keterampilan guru terutama guru pembimbing dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya.
- c) Bagi Guru Bidang Studi, dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam mendidik siswa memiliki manajemen diri yang baik dalam proses belajar mengajar aktif dikelas.
- d) Bagi Siswa, dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Siswa dapat mengetahui bagaimana manajemen diri yang baik dan bagi siswa yang sebelumnya memiliki perilaku konsumtif dapat lebih berkurang masalahnya.
- e) Bagi Peneliti, sebagai informasi ilmiah guna memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam membantu siswa dan memberikan motivasi dalam meningkatkan *self management* siswa tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi untuk kinerja guru pembimbing dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan baik